

PERAN PENDIDIK POS PAUD DALAM MEMBANGUN RESILIENSI ANAK

**(Studi Kasus Di Kelas B Pos Paud Melati Pamulang Barat
Tangerang Selatan, tahun 2012)**

HAMID PATILIMA

PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, E-mail :paud.ppsunj@gmail.com

***Abstract:** The research objective was to obtain an overview of the role of educators early childhood to building the resilience of children on aspects of basic security, education, friendships, interests and talents, positive values, and social competence, with case studies in class B early childhood education Centre – Melati – West Pamulang, South Tangerang, Banten. The approach in this study is qualitative with design case studies that follow the Developmental Research Sequence – Spradley. Data collection techniques used was observation, qualitative interviews, focus group discussions, and drawing. From the analysis, the researchers discovered the role of educators to build the resilience of children on aspects of basic security, education, friendships, interests and talents, positive values, and social competence.*

***Keywords:** Early Childhood Education, Child, Development, Resilience, Resilience of Children.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peran penddika anak usia dini untuk membangun ketahanan anak-anak pada aspek keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai-nilai positif dan kompetensi sosial, dengan studi kass di kelas B anak usia dini Pusat pendidikan Melati Barat Pamulang, Tangerang Selatan Banten. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitaif dengan studi kasus desain yang mengikuti urutan Penelitian Spradley. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara kualitatif, diskusi kelompok terfokus, dan menggambar. Dari hasil analaisis, para peneliti menemukan peran pendidik untuk membangun ketahanan anak-anak tentang aspek dasar keamanan, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai-nilai positif, dan kompetensi sosial.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini, Perkembangan anak, Ketahanan Anak.

Sebagian besar anak-anak di Pos PAUD, berasal dari keluarga miskin. Bersama orang tuanya, biasanya mereka berpindah tempat dari satu rumah kontrakan ke rumah kontrakan yang lain, sesuai dengan kemampuan keuangan yang mereka miliki. Kondisi yang demikian,

membuat anak harus menyesuaikan diri dengan tempat tinggal barunya. Mereka juga harus berpisah dengan teman lama, berganti dengan teman baru dengan karakter yang berbeda pula.

Ada anak-anak di Pos PAUD yang tinggal bersama orang tua yang

suka melakukan kekerasan. Orang tua ini biasanya membatasi dan menghalang-halangi anak-anak mereka bermain dengan teman-temannya. Mereka khawatir anaknya akan mengikuti perilaku buruk atau tindakan kasar teman-temannya, seperti perkataan kasar dan kotor. Ada pula anak lain yang mengalami perlakuan kasar, diejek, dan menerima *bullying* dari teman sebaya ataupun orang dewasa di lingkungan tempat tinggal, tempat bermain, dan tempat belajarnya. Keadaan seperti ini cenderung membuat anak merasa tertekan, tidak aman dan nyaman.

Dari hasil temuan lapangan, terpancut bahwa ketika bermain bersama, anak-anak saling berinteraksi dan menggunakan kata-kata kasar, yang sering digunakan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang tinggal di sekitar rumah kontrakan mereka. Terdapat pula anak yang suka rewel, sering menangis, dan sering merusak barang miliknya, seperti mobil-mobilan yang baru dibeli. Ketika diminta untuk tidur, maka ia akan sangat emosional.

Para kader PKK ini merasa terpanggil untuk menjadi pendidik di Pos PAUD Melati untuk ikut membangun dan mempersiapkan pendidikan anak usia dini di kelurahan Pamulang Barat. Mereka ingin mengambil peran dalam mendidik anak-anak dari keluarga miskin, agar mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Para pendidik di Pos PAUD Melati mempunyai kesungguhan untuk memberikan akses dan pelayanan pendidikan anak usia dini kepada anak-anak. Mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini karena sebagian besar dari mereka adalah ibu rumah tangga yang menjadi Kader PKK.

Para peneliti menyampaikan bahwa pengalaman yang dialami oleh anak dalam menghadapi stres dan tekanan, dapat membantu anak untuk bangkit kembali, dapat dipelajari oleh siapa saja. Peneliti terkemuka Rutter (2000) mengatakan, "Risiko tidak dimonopoli oleh usia tertentu dan tidak ada kata terlambat untuk turut campur." Lebih baik membantu anak-anak membangun kapasitas

resiliensinya pada tahun-tahun awal, daripada turut campur setelah terjadi sesuatu, anak sudah mengalami tekanan (Winder, 2006:8-9).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai positif, dan kompetensi sosial dengan studi kasus di Kelas B Pos PAUD Melati – Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten; memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses pendidik dalam membangun setiap aspek resiliensi anak, dalam bentuk sikap dan perilaku anak sehari-hari di lingkungannya, yang merupakan hasil proses belajar; dan memperoleh gambaran tentang peran pendidik dalam mendorong orang tua membangun resiliensi anak.

Peran Pendidik Pos PAUD

Menurut *Zanden*, peran, terkait dengan seperangkat status sosial yang didefinisikan dalam bentuk hak dan tugas (kewajiban) yang dimiliki oleh seseorang di

masyarakat (*Zanden*, 1990: 43). Peran pendidik memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi seluruh anak, menyediakan lingkungan yang menarik, aman dan nyaman dan dapat bekerja sama dengan keluarga anak, merencanakan aktivitas berdasarkan minat anak dan kebutuhan anak di bidang perkembangan anak (motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional), memfasilitasi pembelajaran melalui dorongan dan berinteraksi dengan anak secara positif, bertindak sebagai perekam bagi anak (membantu anak menelusuri dan melihat kembali kata dan tindakan anak), menyediakan atmosfer kelas yang akrab penuh dengan tema kepedulian masyarakat dan cinta lingkungan, mengamati, menganalisa, dan memberikan materi dan aktivitas yang sesuai dengan periode perkembangan anak, dan memelihara komunikasi teratur dengan orang tua dan melibatkan keluarga dan masyarakat di semua program pembelajaran.

Pendidik Pos PAUD

Menurut *Morrison*, pendidik anak usia dini memiliki pengetahuan tentang isi pelajaran, pendidikan, dan profesional, sehingga semua anak dapat belajar dengan baik (*Morrison*, 2012: 5). Menurut *Linda*, pendidik PAUD yaitu seorang pendidik yang menguasai bidang pembelajaran dan perkembangan anak (*Hammond*, 2005:237).

Menurut *Billington* kesuksesan seorang pendidik PAUD pada tingkat individu ditentukan oleh kualitas hubungan pendidik dengan anak-anak (*Billington*, 2006: 96). Pendidik PAUD yang dimaksud pendidik pada jalur pendidikan nonformal di Pos PAUD disebut juga sebagai “Guru Pendamping dan Pengasuh.”

Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang diarahkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pos PAUD

Pos PAUD merupakan bentuk layanan PAUD yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan BKB dan Posyandu. Tujuan Pos PAUD memberikan layanan PAUD yang pengelolaannya berbasis masyarakat di bawah pembinaan pemerintah kelurahan, memberikan layanan PAUD yang dapat menjangkau masyarakat luas dan menggerakkan orang tua dan keluarga untuk melakukan pola asuh positif di rumah.

Definisi Resiliensi

Daniel mengutip *Fonagy* (1994) “Resiliensi dapat didefinisikan sebagai perkembangan normal dalam kondisi sulit (*Daniel & Sally*, 2002:

10). *Cefai* mengacu pada *Luthar* (2000) menyebutkan, definisi resiliensi adalah kompetensi dan keberhasilan, meskipun menghadapi kesulitan yang berkepanjangan dan merugikan. *Benard* (1991) menggambarkan resiliensi sebagai seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, meskipun selama perkembangannya menghadapi faktor risiko tinggi (*Cefai*, 2008: 21).

Resiliensi sebagai proses pendampingan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

Faktor-Faktor dalam Memengaruhi Resiliensi

1. Karakteristik Individu

Seorang individu tergambar secara utuh pada karakteristik dirinya yang berperan dalam menentukan batas kehidupan dan gagasan. Individu adalah agen aktif yang mengambil kontrol atas diri dan lingkungan. Seorang individu dibekali minat, bakat, dan keterampilan khusus, seperti

intelektual, kreatifitas, dan bekal penting lainnya. (*Hart*, 2007: 102).

2. Pengaruh Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Berdasarkan catatan yang disusun oleh *Schoon* dari berbagai literatur, keluarga diasumsikan memiliki efek langsung pada pencapaian anak melalui berbagai mekanisme dan interaksi yang dimulai pada saat lahir atau bahkan sebelum lahir.

3. Lingkungan Sekitar

Menurut *Schoon*, lingkungan dapat dianggap sebagai tempat lahirnya risiko yang membentuk kehidupan anak, keluarga, dan masyarakat. Efek dari lingkungan dianggap sangat berpengaruh, terutama terkait dengan kemiskinan, kejahatan, dan kekerasan. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga berpenghasilan rendah, menghadapi risiko masalah perilaku, seperti perilaku agresif dan ketidakmampuan akademik (*Schoon*, 2002: 32).

4. Kelembagaan

Lingkungan sekolah secara umum adalah pembentuk yang kuat

dalam perkembangan potensi individu. Kelembagaan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu (Bonnell, 2011: 170). Dalam konteks sekolah, anak bertemu dengan arena sosial terstruktur untuk kemajuannya, terdapat pula konsekuensi dari kompetensi sosial dan akademik sehingga ada persaingan dan kekuatan hubungan. Pengaruh pendidik, tidak hanya ditunjukkan dengan membangun interaksi pendidik dan peserta didik, tetapi juga prestasi anak (Ronan & Johnston, 2005: 95).

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak usia 2-6 tahun yang masuk dalam kategori anak prasekolah. Pemahaman tentang perkembangan anak terkait juga dalam membangun resiliensi anak yang meliputi aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pendidik paham perkembangan anak diharapkan mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak.

Perkembangan Motorik

Anak usia dini tengah belajar untuk menggunakan dan menguji tubuh mereka (Morrison, 2012: 221). Saat usia 3 tahun, anak menikmati gerakan sederhana, seperti berjalan, berlari, melompat, berguling, menari, dan memanjat. Usia 4 tahun anak masih menikmati aktivitas yang sama, tetapi mereka menjadi lebih suka berpetualang. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama. Usia 5 tahun, anak semakin menyukai petualangan.

Perkembangan Kognitif

Anak prasekolah berada dalam tahap praoperasional dalam perkembangan kecerdasan. *Piaget* menamakan masa usia dini dari sekitar 2 sampai 6 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis (Papalia, 2010: 323).

Perkembangan Bahasa

Anak prasekolah mengalami perkembangan yang pesat dalam kosakata, tata bahasa, dan sintaksis (Morrison, 2012: 223). Dalam mempelajari perkembangan bahasa anak perlu memperhatikan tiga komponen penting dalam bahasa, yaitu fonologi, sintaksis dan semantik (Dardjowidjojo, 2008: 244).

Perkembangan Sosial Emosional

Anak prasekolah dapat membicarakan emosi mereka dan sering kali dapat membedakan perasaan orang lain, dan mereka paham bahwa emosi berhubungan dengan pengalaman dan hasrat. Pada usia 3 tahun, seorang anak akan memahami bahwa jika seseorang mendapatkan apa yang dia inginkan, maka ia akan bahagia dan apabila tidak, maka ia akan sedih.

Konsep Resiliensi Anak Usia Dini

Resiliensi anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses pendampingan oleh pendidik Pos PAUD untuk mempersiapkan anak usia dini agar

mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan. Anak yang diharapkan adalah anak yang sehat secara emosional dapat menghadapi kerentanan, tantangan, dan terhindar dari kemunduran (Blumenfield & Ursano, 2008: 167).

Menurut *Santrock*, karakter resiliensi anak bersumber dari individu, keluarga inti, dan pihak di luar keluarga (Santrock, 2007: 16). Menurut Bronfenbrenner (1979), anak yang resilien adalah anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Schoon, 2006: 95). Bronfenbrenner membagi sistem interaksi menjadi empat, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, eksosistem, dan makrosistem (Salkind, 2009: 46).

1. Anak Usia 0-3 Tahun

Menurut *Grotberg*, anak belajar tentang kepercayaan dan otonomi. Dia belajar untuk mempercayai pemberi perawatan dan dirinya sendiri.

2. Anak usia 4-6 tahun

Anak belajar tentang inisiatif dan kesibukan. Anak bermain peran dan masih sering kesulitan memisahkan antara fantasi dan kenyataan.

Enam Aspek Resiliensi Anak

Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak usia dini membutuhkan proses yang melibatkan semua unsur yang ada di Pos PAUD. Menurut *Daniel* dan *Wassel*, ada 6(enam)aspek resiliensi yang menjadi rujukan untuk menggambarkan peran pendidik dalam membangun resiliensi anak (Daniel & Sally, 2002:12): keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, bakat dan minat, nilai positif, dan persahabatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang mengikuti “Alur Penelitian Maju Bertahap Spradley.” Data penelitian bersumber dari Informan yang terdiri atas, tiga (3) orang Pendidik Pos PAUD Melati, satu (1) orang kepala sekolah (juga merangkap guru), satu (1)

orang pengelola, dua belas (12) orang tua peserta didik, dua puluh (20) peserta didik, dan satu (1) pengurus HIMPAUDI Tangerang Selatan.

Dalam mengumpulkan data yang sesuai fakta, peneliti menggunakan teknik dan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan – untuk mengamati semua kejadian yang terjadi di lapangan yang terkait dengan masalah penelitian. Proses pengamatan diawali dengan peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan fakta di lapangan. Metode pengamatan juga dapat meminimalisasi potensi-potensi terkait dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh pengamat sendiri (Adler, 2009:529). Peneliti mengamati, mencatat, dan merekam semua hal yang terkait dengan perilaku dan sikap informan di lapangan.

2. Wawancara Kualitatif – mengungkapkan dan mengklarifikasi beberapa pertanyaan kepada informan terpilih, sehubungan dengan temuan-temuan selama proses pengamatan berlangsung di lapangan. Melalui wawancara kualitatif dapat diperoleh data yang tepat, bila informan yang terpilih memiliki data dan mampu memberikan penjelasan yang benar sesuai fakta di lapangan. Waktu wawancara dilaksanakan di Pos PAUD Melati selama satu jam, dengan harapan informan merasa waktunya tidak tersita, bosan, dan kegiatannya tidak terganggu. Peneliti menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan, alat perekam, dan catatan lapangan, dan memo. Setiap akhir sesi wawancara, peneliti memastikan informan bersedia menerima peneliti pada pertemuan lanjutan guna meminta informasi tambahan.
3. Diskusi Kelompok Terfokus –mengklarifikasi kecurigaan peneliti terhadap data yang berbeda-beda dari informan dalam menanggapi satu pertanyaan yang ada di lapangan. Diskusi kelompok terfokus berlangsung di Pos PAUD pada hari dan jam yang telah disepakati bersama antara peneliti, orang tua, dan pendidik Pos PAUD Melati. Diskusi melibatkan beberapa informan dengan mengajukan 1-5 topik pertanyaan. Peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam semua proses diskusi. Moderator diskusi adalah peneliti sendiri. Moderator menjelaskan alasan, tujuan, dan manfaat dari kegiatan diskusi kelompok terfokus. Diskusi kelompok terfokus diadakan untuk kelompok pendidik dan kelompok orang tua.
4. Menggambar – mengungkapkan data lain yang tidak mampu terungkap melalui bahasa lisan dan tulisan (Harper, 2009:569). Melalui metode ini informan mampu menuangkan informasi yang tersembunyi melalui

gambar. Peneliti tidak menginterpretasi gambar seperti psikolog dalam melakukan diagnosa terhadap klien. Hasil dari gambar menjadi data pendukung. Kegiatan menggambar berlangsung di ruang PAUD Melati, seizin pengelola dan pendidik. Kegiatan ini dibantu dan dipandu oleh pendidik. Pendidik memberikan buku gambar dan alat gambar.

Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap:

1. Analisis Domain –Prosedur analisis domain diarahkan pada penemuan jenis-jenis domain yang lain. Domain yang telah diidentifikasi diuji kepada para informan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain. Langkah-langkah dalam analisis domain: memilih satu hubungan semantik tunggal; menyiapkan satu lembar kerja analisis domain; memilih satu

sampel dari pernyataan informan; mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik; memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain; dan membuat daftar untuk semua domain (Spradley, 2007:159-166).

2. Analisis Taksonomi –Analisis taksonomi mengarah pada penemuan suatu sistem makna tertentu. Analisis ini memungkinkan untuk mengisolasi unit-unit dasar dari pengetahuan, domain-domain yang di dalamnya, melalui pertanyaan struktural yang diajukan peneliti kepada informan. Langkah analisis taksonom: memilih suatu domain untuk analisis taksonomi; mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis; mencari subset yang memungkinkan di antara beberapa istilah tercakup; mencari domain yang lebih

besar, lebih inklusif yang dapat masuk ke dalam satu subset yang sedang dianalisis; membuat suatu taksonomi sementara; memformulasikan pertanyaan struktural untuk membuktikan berbagai hubungan taksonomi dan memperoleh berbagai istilah baru; melakukan wawancara struktural tambahan; dan Membuat suatu taksonomi yang lengkap (Spradley, 2007: 199-209);

3. Analisis Komponen - Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis sebagai atribut yang berhubungan dengan simbol. Analisis komponen meliputi keseluruhan proses pencarian berbagai kontras, pengelompokan dimensi kontras, dan memasukkan semua informan ke dalam satu paradigma (Spradley, 2007: 247). Langkah analisis komponen adalah: memilih suatu rangkaian kontras untuk dianalisis; menemukan semua kontras yang telah ditemukan

sebelumnya; menyiapkan suatu kertas kerja; mengidentifikasi dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar; menggabungkan dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda; menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut-atribut yang hilang serta dimensi kontras yang baru; melakukan suatu wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan; dan menyiapkan suatu paradigma lengkap (Spradley, 2007: 255-260); dan

4. Analisis Tema - Analisis tema untuk memahami sifat dasar tema dalam sistem makna. Analisis tema menggunakan strategi: melebur, peneliti melebur dengan informan untuk menemukan tema-tema; menginventarisasi tema dengan cara membuat daftar berbagai domain, sketsa, peta, dan contoh; melakukan

analisis komponen untuk berbagai domain; mencari kemiripan di antara berbagai dimensi kontras; mengidentifikasi domain yang mengatur; dan membuat diagram skematis suasana.

Peneliti memastikan bahwa data yang didapat dari penelitian dan dianalisis selalu diperiksa keabsahan datanya melalui:

1. Dalam memastikan hasil penelitian kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan, data yang dikumpulkan peneliti dari setiap metode, saling mendukung. Metode pengamatan digunakan untuk mengklarifikasi data digunakan metode wawancara kualitatif. Selanjutnya, jika masih ditemukan data yang masih menimbulkan pertanyaan, maka digunakan metode diskusi kelompok terfokus, sehingga dipastikan bahwa data sudah sesuai dengan fakta di lapangan;
2. Transferabilitas –Hasil penelitian dipastikan menjadi referensi. Data dari informan digali sesuai dengan fakta di lapangan yang kemudian menjadi sebuah eviden, sehingga apabila hasil penelitian ini ditindaklanjuti oleh peneliti lain dengan latar penelitian yang sama, maka hasilnya akan ditemukan kembali, meskipun dengan catatan tertentu;
3. Dependabilitas –Proses penelitian berlangsung di Pos PAUD Melati yang memiliki peserta didik, orang tua, dan pendidik dengan persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan tempat tinggal informan. Peneliti menyadari data yang terkumpul akan terpengaruh sehubungan dengan karakter, sikap, perilaku, dan kondisi lapangan. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan metode yang secara berurutan, yaitu pengamatan, wawancara

kualitatif, dan diskusi kelompok terfokus. Khusus informan anak, peneliti menggunakan metode menggambar; dan

4. Komfirmabilitas –Untuk memastikan agar peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini, harus diperhatikan kelemahan dari penelitian ini, terutama menyangkut keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian, yaitu waktu dan latar belakang keilmuan. Peneliti mencoba mendokumentasikan semua kejadian di lapangan melalui catatan lapangan, memo, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik dalam Membangun Resiliensi Anak pada Aspek Keamanan Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek keamanan dasar adalah membangun kelekatan dengan anak; menjaga keamanan anak; membangkitkan semangat kebersamaan; dan menghargai orang

lain. Peran pendidik dalam menciptakan rasa aman pada anak melalui pemberian penjelasan dan pengertian ketika seorang anak berpisah dengan orang yang mereka sayangi, merupakan upaya untuk menciptakan rasa tenang pada anak. Jika pada suatu waktu, anak mengalami hal tersebut, maka ia siap menghadapinya.

Anak yang tidak memiliki rasa aman akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Menurut *Hart*, keamanan dasar menjadi penting dalam membangun resiliensi anak (*Hartm 2007: 53*). Ada anak yang mungkin memiliki hubungan aman dengan seseorang (ayah, pendidik) dan tidak aman dengan orang lain (ibu, teman), dengan demikian, kualitas dari semua hubungan harus dinilai penting. Setiap unsur yang ada di lingkungan anak, seperti Pos PAUD dapat meyakinkan anak bahwa mereka berada di lingkungan yang aman. Anak merasa memiliki pendidik yang selalu menjaga mereka, merasa memiliki tempat bermain yang aman; dan merasa aman serta selamat ketika mereka dari dan menuju Pos PAUD.

Pendidik juga berupaya agar anak ikut serta pada setiap kegiatan bermain yang menyenangkan, sehingga ia tidak merasa sendiri. Mereka harus ikut ambil bagian pada setiap kegiatan di dalam kelas atau di luar ruang kelas secara bersama. Peran pendidik untuk membangkitkan semangat anak menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam membangun resiliensi anak pada aspek keamanan dasar. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dari pendidik di Pos PAUD adalah memastikan anak-anak menghargai teman, pendidik, dan orang lain di sekitarnya. Banyak cara yang dapat pendidik lakukan.

Peran Pendidik dalam Membangun Resiliensi Anak pada Aspek Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek pendidikan adalah mendorong anak untuk bermain; mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman anak melalui bahasa; Memberi fasilitas kepada anak untuk berprestasi;

memberi akses untuk melihat lingkungan luar; dan mendorong anak konsentrasi menjalankan tugas. Peran pendidik dalam memberikan keleluasaan anak bermain dan berolah raga menjadi hal penting dalam membangun resiliensi anak. Bermain identik dengan dunia anak. Bermain merupakan aktivitas sentral anak-anak, terutama anak usia dini. Sebagian besar waktu mereka dipakai untuk bermain. Anak yang mampu menceritakan sesuatu secara baik, akan dapat memenuhi kebutuhan batiniahnya, sehingga ketika sampai kepada materi pembelajaran, ia dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan konsentrasi yang sangat baik (Crai, 2007: 108). Menurut *Vygotsky*, anak menggunakan bicaranya bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas (Santrock, 2007: 265).

Anak yang memiliki kreativitas dalam berbahasa, akan semakin berkembang. Ia dapat berpuisi, bercerita, dan terhindar dari rasa malu, bersalah dan memiliki istilah untuk situasi tertentu. Ini

artinya, anak dapat menggunakan bahasa sebagai pengontrol situasi. Dengan demikian kemampuan bahasa yang digunakan anak untuk berimajinasi sejak usia 3-4 tahun, bergerak kepada hal-hal yang nyata dan dapat memecahkan masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Chuen-Tzay Kuo*, semua pendidik anak usia dini setuju bahwa alat bantu pengajaran dapat membantu mereka mencapai tujuan pengajaran mereka, meningkatkan minat belajar anak, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan kinerja pengajaran, meningkatkan pemahaman isi pelajaran, dan membantu pendidik melakukan kemampuan profesional mereka (Kuo, 2010: 170).

Pengetahuan merupakan hasil suatu proses atau pengalaman sadar. Tujuan anak memiliki pengetahuan adalah untuk mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhannya dan mengetahui sesuatu yang berguna untuk keberlanjutan hidupnya. Peran pendidik sangat penting dalam memberi kesempatan kepada anak

untuk mendapatkan akses pengetahuan. Mengajarkan anak bukan hanya lewat contoh tingkah laku, namun lewat pengajaran kebajikan dan menceritakan kepada mereka bagaimana semestinya bersikap. Proses pengajaran adalah termasuk di dalamnya mengenai apa yang terjadi saat orang dewasa membantu anak memecahkan masalah yang tidak bisa mereka kerjakan sendiri.

Peran Pendidik dalam Membangun Resiliensi Anak pada Aspek Persahabatan

Berdasarkan hasil penelitian peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek persahabatan adalah memfasilitasi anak untuk bersahabat; mendorong anak untuk bersahabat; dan mengintervensi hal yang menghambat persahabatan anak. Setiap anak ingin memiliki teman yang banyak. Persahabatan memungkinkan anak mempelajari keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan sesama teman, seperti kompetisi, kerjasama. Dengan cara ini anak akan bersosialisasi satu

sama lain. Anak-anak merasa menikmati permainan jika anak melakukannya dengan temannya daripada hanya sendiri.

Sikap anak yang suka menenangkan temannya, biasanya tersebut memiliki banyak teman, karena teman seusianya atau yang lebih rendah usianya merasa tenang. Jika ada anak terantuk batu, terkilir, kesakitan, rusak atau hilang mainannya, lalu menangis, maka anak yang memiliki sikap menenangkan teman, akan membantu menenangkan temannya. Peran pendidik dalam mengintervensi langsung sumber konflik, mendorong anak untuk menghargai teman dan guru di Pos PAUD. Pendidik dapat memahami anak usia 2 sampai 4 tahun, ketika anak mengembangkan lebih banyak kontrol diri dan semakin mampu mengekspresikan diri mereka sendiri secara verbal serta menunggu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka bisanya bergeser dari menunjukkan agresi dengan tangisan dan melakukannya dengan kata-kata.

Peran Pendidik dalam Membangun Resiliensi Anak pada Aspek Minat dan Bakat

Berdasarkan hasil penelitian peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek minat dan bakat adalah mendorong anak menggali minat dan bakatnya; memfasilitasi minat dan bakat anak; mendorong imajinasi anak. Setiap anak memiliki minat terhadap sesuatu kegiatan, yang mungkin sama atau berbeda dengan teman-temannya. Orang tua dan pendidik serta orang lain dapat mengetahui minat setiap anak dengan cara melakukan pengamatan pada setiap kegiatan anak di lingkungan sekitar.

Upaya mengembangkan kreativitas pada usia dini, perlu diciptakan kondisi yang kondusif bagi usaha tersebut, yaitu memberikan kesempatan untuk memunculkan perilaku yang kreatif; memperlihatkan pada anak bahwa fantasi yang ditampilkannya memiliki nilai tertentu; meminta anak untuk menceritakan fantasinya; dan hindari memberikan contoh atau mengarahkan pemikiran anak (Jamaris, 2010: 102). Peran pendidik

yang memberi ruang anak untuk membangun imajinasi anak dan bermain peran, merupakan upaya pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek minat dan bakat. Apalagi imajinasi dan bermain peran berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan minat dan bakat anak.

Peran Pendidik dalam Membangun Resiliensi Anak pada Aspek Nilai Positif

Berdasarkan hasil penelitian peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek nilai positif adalah membantu anak mengenal emosinya; mendorong anak berperilaku prososial; mendorong anak bertanggung jawab; mendorong anak untuk membantu teman; dan mendorong anak untuk saling menyayangi dan menghargai teman. Peran pendidik membantu anak untuk mengenal emosinya menjadi hal penting dalam membangun resiliensi anak pada aspek nilai positif. Anak yang memahami emosinya akan membantunya dalam memandu perilaku pada situasi sosial dan

berbicara tentang perasaannya. Pemahaman tersebut memungkinkan anak dapat mengontrol cara menunjukkan perasaannya dan untuk menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain.

Anak yang memiliki pemahaman tentang orang lain, memiliki perasaan harus berempati terhadap perasaan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak ramah terhadap orang lain dan bisa menghambat tindakan negatif (Papalia, 2010: 368). Peran pendidik Pos PAUD terhadap anak yang menunjukkan perilaku prososial, cenderung memberikan aturan yang jelas dan prinsip untuk berperilaku baik; moral yang ada dalam pesan emosional yang tenang; dan atribut prososial kepada anak dengan mengatakan anak sebagai seorang yang baik dan bermanfaat.

Anak yang bertanggung jawab berarti karena adanya keterikatan pada suatu tindakan tanpa disuruh atau diperingatkan. Dengan demikian tingkah laku bertanggung jawab adalah adanya motivasi dari dalam diri si anak. Peran pendidik dalam membangun tanggung jawab

anak yaitu menyangkut melakukan suatu tugas tanpa disuruh; menanggung dari suatu akibat dari suatu perbuatan; dapat dipercaya; ada kaitannya pula dengan kewajiban; dan kemampuan dan keterikatan (Setiono, 1984: 33-35). Membantu anak membangun perilaku baru, berarti membantu mereka belajar bahwa mereka bertanggung jawab, terutama terhadap perilaku mereka sendiri, serta kepuasan dan penghargaan terhadap perilaku yang sesuai sifat internal, yang muncul dari diri anak, bukan dari luar seperti pujian dari orang lain (Morrison, 2012: 352).

Anak Pos PAUD biasanya akan menunjukkan perilaku prososial dengan bertindak pada pemahaman mereka tentang perasaan orang lain (Schaffer, 2002: 27). Anak lebih memilih untuk membantu anak lain. Anak secara spontan membantu pendidik dengan tugas-tugas yang ada seperti memungut sampah, menyapu, dan merapikan alat permainan. Pada kasus tertentu anak melaporkan kepada guru bahwa ada temannya yang terjatuh dan menangis. Pendidik di Pos PAUD

Melati berperan menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif. Anak yang memiliki sifat pemaaf dan penyayang merupakan anak yang mudah mencari teman. Pada beberapa kasus di lapangan anak yang memiliki sifat penyayang biasanya memiliki banyak teman. Temannya akan merasa kehilangan, bila teman yang suka berbagi mainan dan makanan, berlibur di luar kota, atau tidak hadir di sekolah atau di rumah.

Peran Pendidik dalam Membangun Resiliensi Anak pada Aspek Kompetensi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek kompetensi sosial adalah mendorong anak percaya diri; mendorong otonomi diri; mendorong kontrol diri; dan mendorong anak memberi perhatian pada orang lain. Peran pendidik dalam membangkitkan semangat diri anak dan membangun kepercayaan diri anak sangat penting dalam membangun resiliensi anak pada aspek kompetensi sosial yang berkontribusi pada harga diri.

Kompetensi sosial adalah anak yang memiliki dan menggunakan kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial dan hasilnya dihargai dan dalam konteks orang banyak dan budaya. Jika seorang anak memiliki kompetensi sosial, maka ia akan mendapatkan dukungan sosial, pertama-tama datang dari orang tua, teman sekelas, kemudian pendidik (Papalia, 2010: 486).

Kompetensi sosial dalam penelitian ini, adalah melihat perkembangan otonomi anak usia dini sebagai salah satu tugas perkembangan anak. Otonomi menggambarkan kemampuan individu yang independen (Salkind, 2009: 196). Dengan perkembangan otonomi yang sesuai, anak semakin belajar bagaimana untuk menguasai fisik dan sosial dalam perkembangan rasa efektivitas diri. Anak yang mandiri terbiasa melakukan apa-apa dengan sendiri seperti mandi, sikat gigi, dan menentukan apakah bermain secara sendiri di rumah atau dengan teman di luar rumah. Kehadiran Pos PAUD bagi anak

merupakan sesuatu yang sangat berkesan. Anak dapat belajar untuk mengendalikan diri (Bee, 1997: 291). Seorang anak harus berbagi mainan dengan teman. Anak terbiasa kemauannya selalu dituruti oleh orang tuanya di rumah, anak tersebut akan mengalami masalah dengan teman-teman di sekolah. Pendidik sebagai pendamping, sangat dituntut perannya untuk mengatasi anak yang egois dan manja.

Kontrol diri merupakan kemampuan anak untuk bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Pada awalnya anak sangat bergantung kepada orang lain dalam mengontrol tingkah lakunya. Anak yang mampu melakukan kontrol diri adalah anak yang sudah mampu menginternalisasi aturan-aturan, nilai-nilai atau pengharapan dari lingkungan sosial sehingga anak mampu mengendalikan tingkah lakunya untuk memenuhi semua aturan, nilai dan pengharapan tersebut meskipun tidak terdapat sanksi atau hukuman dari orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pendidik Pos PAUD sudah melakukan upaya untuk membangun resiliensi anak pada aspek keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai positif, dan kompetensi sosial, meskipun mereka perlu penguasaan teori perkembangan anak dan cara mendidik dalam pengasuhan, perawatan, dan perlindungan anak.
2. Resiliensi anak adalah suatu proses pendampingan oleh pendidik Pos PAUD untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.
3. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek keamanan dasar yaitu membangun kelekatan

dengan cara memberi penjelasan dan pengertian pada anak ketika berpisah dengan orang lain, mendorong anak untuk tidak takut kepada orang asing, mendorong anak lebih mengetahui persoalan, memberi dukungan pada anak saat mengalami tekanan, memfasilitasi anak bercerita mengenai kejadian di rumah untuk mengurangi tekanan atau stres, supaya anak lebih nyaman.

4. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek pendidikan, dengan cara memberi keleluasaan anak untuk bermain, mendorong anak untuk aktif berolah raga, mengeksplorasi pengetahuan dan pemahamannya melalui bahasa (berbicara, bercerita, dan bertanya), memfasilitasi anak untuk berprestasi, dan memberi akses untuk mengamati lingkungan luar dengan cara memberi kesempatan anak jalan-jalan.

5. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek persahabatan adalah dengan mendorong anak mengenal temannya dengan cara membantu pemahaman anak tentang arti persahabatan dan mengintervensi hal yang menghambat persahabatan anak dengan cara mengintervensi langsung pada sumber konflik.
6. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek minat dan bakat yaitu dengan menggali minat dan bakat anak, dan memfasilitasi minat dan bakatnya dengan cara membangun imajinasi anak dan mendorongnya untuk bermain peran.
7. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek nilai positif, dengan membantu anak mengenalkan bentuk emosi, mendorongnya berperilaku prososial, bertanggung jawab, membantu teman, dan saling menyayangi serta menghargai teman.
8. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek kompetensi sosial yaitu dengan mendorong anak agar percaya diri, menjadikannya mandiri, dapat mengontrol diri, dan mendorongnya agar memberi perhatian pada orang lain.

SARAN

1. Agar setiap anak memiliki resiliensi sejak dini dalam menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada pada saat ini dan masa datang, maka orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah hendaknya sejak awal memperkenalkan dan menjadikan resiliensi anak yang terdiri 6 (enam) aspek yaitu keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai positif, dan kompetensi sosial sebagai kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh setiap anak di Pos PAUD Melati.
2. Setiap orang tua perlu diberikan penyadaran tentang

perkembangan anak melalui pelatihan parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *The Best Schools: How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. Virginia: ASCD Alexandria, 2006.
- Brooks, Robert and Sam Goldstein. *Raising Resilient Children: Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. Singapore: McGraw-Hill, 2001.
- Cefai, Carmel. *Promoting Resilience in the Classroom: A Guide to Developing Pupils' Emotional and Cognitive Skills*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication, 1994.
- Daniel, Brigid and Wassel Sally. *The Early Years: Assessing and Promoting Resilience in Vulnerable Children I*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2002.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Edgington, Margaret. *The Foundation Stage Teacher in Action Teaching 3, 4 and 5 Year Olds*. 3rd ed. London: Sage, 2004.
- Hart, Angie and Derek Blincow. *Resilient Therapy: Working with Children and Families*. London: Routledge, 2007.
- Kalil, Ariel. *Family Resilience and Good Child Outcomes: A Review of the Literature*. Wellington: Ministry of Social Development, 2003.
- Luthar, Suniya S. *Resilience at an Early Age and Its Impact on Child Psychosocial Development*. New York: Columbia University, 2005.
- McCartney, Kathleen and Deborah Phillips. *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mukalel, Joseph C. *Psychology of Language Learning*. New Dehli: Discovery Publishing House, 2003.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Edisi Kesembilan). Jakarta: Kencana, 2010.